

## **MODEL PESANTREN MODERN : PILIHAN RASIONAL KELUARGA BAGI PENDIDIKAN ANAK DI ERA GLOBALISASI**

**Imas Siti Patimah<sup>1</sup>, M. Fadhil Nurdin<sup>2</sup>, Hadiyanto A. Rachim<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Pascasarjana FISIP, Universitas Padjadjaran  
imas18003@mail.unpad.ac.id

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keluarga memilih model pesantren modern sebagai pilihan rasional keluarga bagi pendidikan anak di era globalisasi. Dalam mengkajinya peneliti menggunakan teori pilihan rasional Coleman yang hampir sejalan dengan teori tindakan sosial berorientasi nilai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara kepada 18 informan yang terdiri dari masing-masing 3 orang keluarga santri dari kelas 1 sampai kelas 6. Dalam lingkup pesantren Baitul Hidayah kelas 1-3 setingkat dengan SMP sederajat dan kelas 4-6 setingkat SMA sederajat. Simpulan menunjukkan keluarga mempunyai tujuan rasional yang ingin dicapai dalam mendidik anaknya dengan sumber daya keluarga yang dimiliki. Sumber daya keluarga berupa sumber daya kognitif, sumber daya afektif, sumber daya waktu dan sumber daya materi. Pada era globalisasi yang penuh tantangan sekarang ini, keluarga sebagai aktor yang melakukan tindakan memilih dengan mengerahkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Para informan merupakan keluarga yang berperan aktif dalam memilih jenis pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya dan menganggap bahwa model pesantren modern merupakan model pendidikan yang ideal dan sebagai pilihan rasional bagi pendidikan anak-anaknya.

Kata kunci : Model Pesantren Modern, Pilihan Rasional, Pendidikan Anak

### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to find out how families choose the modern boarding school model as a rational family choice for children's education in the era of globalization. In studying it the researcher uses Coleman's rational choice theory which is almost in line with the theory of value-oriented social action. This research is a descriptive research. The data collection technique used interviews with 18 informants consisting of 3 santri families from class 1 to grade 6. Within the scope of the Baitul Hidayah boarding school, grades 1-3 were of the same level as junior high schools and grades 4-6 of the same level as high schools. Conclusions show the family has a rational goal to be achieved in educating their children with family resources owned. Family resources in the form of cognitive resources, affective resources, time resources and material resources. In the current era of globalization which is full of challenges, the family as an actor who acts to choose by mobilizing the resources he has to achieve the goals he wants. The informants are families who play an active role in choosing the best type of education for their children and consider that the modern boarding school model is an ideal educational model and as a rational choice for the education of their children.

Keywords: Modern Islamic Boarding School Models, Rational Choices, Children's Education

---

<sup>2</sup> Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Padjadjaran  
m.fadhil.nurdin@unpad.ac.id

<sup>3</sup> Program Studi Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran  
hadiyantoarachim@unpad.ac.id

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini, dimana terjadi perubahan sosial budaya yang meliputi segala aspek kehidupan dapat dirasakan oleh masyarakat secara global. Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di belahan timur dunia juga merasakan hal yang sama dimana masyarakat menghadapi berbagai tantangan dalam era ini. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses dalam membantu manusia untuk mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap permasalahan dan perubahan dengan sikap yang tepat. Perubahan kurikulum yang terjadi di lingkungan pendidikan pun merupakan salah satu upaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Adanya penambahan jumlah jam pelajaran agama dan budi pekerti luhur pada kurikulum 2013 di sekolah umum merupakan upaya untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat dimana perubahan global harus diimbangi dengan kualitas manusia secara moral supaya tidak tergerus oleh arus perubahan global yang hanya mementingkan materi. Perubahan tersebut juga memenuhi tujuan pendidikan yang tertuang di dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada keluarga muslim umumnya menyadari bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab keluarga yang paling utama sehingga berupaya untuk menambah pendidikan agama di luar sekolah umum. Upaya yang mereka lakukan diantaranya menyekolahkan di madrasah atau taman pendidikan Al-qur'an (TPA) pada sore hari setelah selesai pulang dari sekolah umum dan malam hari mengaji di masjid atau mendatangkan guru ngaji di rumah. Keluarga muslim lainnya menyekolahkan di madrasah ibtida'iyah (setingkat SD), madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) dan Madrasah Aliyah (setingkat SMA) serta pesantren di bawah naungan kementerian agama. Tiga tujuan setidaknya ingin dicapai melalui sekolah yakni moralitas (akhlak), civic (cinta tanah air), dan berpengetahuan (Tafsir, 2006). Bobot mata pelajaran agama Islam di madrasah lebih banyak jika dibandingkan dengan di sekolah umum. Bagi beberapa kalangan keluarga muslim, bobot jam pelajaran agama di madrasah masih belum memenuhi harapan mereka yaitu mengharapkan anak-anaknya mempunyai akhlaq mulia dan menguasai ilmu keagamaan yang mumpuni sehingga model pesantren merupakan alternatif pilihan yang sesuai dengan harapan tersebut karena proses pembelajaran pesantren berlangsung 24 jam. Peran keluarga dalam memilih pendidikan anaknya sesuai dengan Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 pasal 7 yaitu orang tua berhak berperan serta dalam memilih sistem pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.

Pertumbuhan jumlah pesantren di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang pesat. Data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, pada tahun 2018 terdapat 28.194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4.290.626 santri. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren yang disyahkan pada tanggal 25 September 2019 merupakan momentum bagi pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dapat diakui oleh negara. Selain itu pula sejak tahun 2015 diperingati hari santri nasional yang jatuh pada tanggal 22 Oktober. Keberadaan pesantren merupakan mitra bagi institusi pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan dengan berlandaskan karakter bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional), model ini adalah model pendidikan nasional karena model pendidikan tersebut hidup di masyarakat semenjak jaman Hindu-Budha yaitu sekitar abad ke 4 Masehi sampai sekarang. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (literacy) dan melek budaya (cultural literacy) (M. Hasan, 2016). Melalui komponen pesantren diharapkan tercipta suasana yang kondusif dalam membentuk santri yang memiliki moralitas baik yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga wajar jika santri kerap bersikap tawaddu (rendah hati) dalam bersikap dan membekali dirinya menjadi orang yang berjiwa luhur, cinta tanah air dan memiliki solidaritas yang tinggi (Fauziah, 2018).

Pendidikan pesantren pada umumnya mengedepankan pendidikan agama namun seiring perkembangan zaman, pola pendidikan, tradisi dan kurikulum pesantren pun mengalami pembaharuan. Menurut Ramayulis, klasifikasi pesantren ditinjau dari cara menyikapi tradisi dibagi menjadi tiga, yaitu Salafi, Khalafi, dan Modern. Keberadaan pesantren modern merupakan bukti adanya pembaharuan pesantren tradisional, dimana yang tadinya hanya mengajarkan kitab kuning dan ilmu keislaman saja berkembang dengan menambahkan ilmu umum (kurikulum Diknas). Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam.

Pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius (Bashori, 2017). Pola pengajaran yang tadinya menggunakan metode pembelajaran satu arah (santri-santri mendengarkan uraian ustad/ustadzah dengan pola melingkar) kemudian berkembang menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif mengikuti perkembangan zaman. Sarana dan prasarana

pesantren yang tadinya hanya terdiri dari tempat tinggal kyai, masjid, madrasah dan kobong (asrama) ala kadarnya kemudian dilengkapi dengan sarana yang lain yaitu koperasi, pelayanan kesehatan, BMT, sarana olahraga dan lain-lain. Istilah model pesantren modern kemudian menjadi populer untuk menyebutkan pesantren yang berbeda dengan model pesantren tradisional. Istilah modern digunakan untuk menunjukkan bahwa pesantren modern diselenggarakan dengan perencanaan program pendidikan yang tersusun secara sistematis berbeda dengan pendidikan pesantren tradisional. Selain itu pesantren modern menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Pembaruan sistem pendidikan pesantren menjadi pesantren modern menjadikan pendidikan pesantren populer di masyarakat, terutama pada sekitar tahun 1990-an. Seiring perkembangan zaman, pendidikan pesantren yang semula dianggap sebagai model pendidikan tradisional akhirnya menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat muslim untuk memilih model pendidikan tersebut dalam menyekolahkan anak-anaknya

Pesantren Gontor merupakan salah satu pelopor pesantren modern yang yang menekankan aspek kaderisasi pendidikan Islam dan manajemen terbuka (open management). Pesantren tersebut membekali santrinya dengan dasar-dasar ilmu agama dan berbagai ketrampilan hidup sehingga kelak dapat berwirausaha dan membina masyarakat. Metode pengajaran pun dimodernisasi sedemikian rupa. Pesantren modern menjadi populer karena model pendidikan tersebut menggabungkan kurikulum pendidikan Diknas, kurikulum Kemenag dan pendidikan karakter (Syafe'i, 2017). Model pendidikan tersebut dianggap ideal karena sesuai dengan harapan keluarga pada zaman sekarang ini dimana lulusan pesantren tidak hanya mempunyai peluang untuk berkiprah dalam kegiatan dakwah dan pendidikan keagamaan saja tetapi juga dapat berkiprah di luar ranah tersebut. Lulusan pesantren pun dapat memilih profesi menjadi dokter, pengacara, politisi, pendidik dan sebagainya.

Dalam pemilihan model pendidikan untuk anak-anaknya, keluarga berupaya memilih model pendidikan yang sesuai dengan harapan dan juga sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi perkembangan jaman tersebut keluarga memilih model pendidikan yang menjadikan anak-anaknya kelak dapat berkiprah dalam berbagai bidang dan juga memiliki akhlaq yang baik yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keluarga sebagai salah satu dari trisentra pendidikan adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Sangat penting untuk melibatkan orangtua secara aktif dalam proses pendidikan di sekolah agar pembelajaran yang diterima anak bisa selaras dan tidak saling menegasikan. Perlu adanya program-program yang mendukung orangtua mendapatkan panduan dan bimbingan dalam mengawal proses pendidikan dan perkembangan anaknya di sekolah (Baswedan, 2014). Pemikiran tersebut sesuai

dengan aplikasi hubungan yang sangat erat antara orang tua dan pihak pesantren dimana dalam proses pendidikan di pesantren, orang tua sangat dibutuhkan kerjasama dan dukungannya dalam menjaga anaknya supaya tetap betah tinggal di pondok.

Penelitian yang membahas tentang pendidikan pesantren diantaranya Amrizal, (2011) yang menghasilkan suatu perbandingan sekolah dan pesantren menjadi format baru sistem pendidikan yang diasumsikan sebagai sistem pendidikan ideal; penelitian Srimulyani (2012), model pendidikan pesantren mengalami perubahan sesuai dengan era globalisasi; Penelitian Azami (2013), pendidikan pesantren mengembangkan nilai-nilai agama yang berhasil membentuk watak seseorang menjadi agamis; penelitian Satori & Widiastuti (2017), model pendidikan pesantren NU telah memasukan nilai nilai multikulturalisme sebagai upaya untuk dapat mencegah ancaman radikalisme. Modernisasi yang dilakukan di pesantren dalam bentuk kelembagaan telah menmbulkan kemerosotan identitas pesantren merupakan hasil penelitian Bashori (2017).

Beberapa penelitian mengenai motivasi orang tua memilih pondok pesantren diantaranya ingin menanamkan nilai keagamaan sejak dini, tingkat pendidikan orang tua, kesibukan orang tua, kondisi ekonomi dan pendapatan, kualitas pendidikan, karismatik kyai, faktor lingkungan, jarak dan karakteristik pondok pesantren (Mamlukah, 2017). Motivasi orang tua yang paling tinggi pada alasan ingin menanamkan nilai keagamaan sejak dini dan yang paling rendah adalah menurut jarak dan karakteristik pondok pesantren. Demikian pula pada penelitian Supriatna (2018) motivasi orang tua memilih pondok pesantren diantaranya ingin anaknya mempunyai akhlak yang baik, ketidakmampuan mendidik, biaya tidak mahal, orang tua merupakan alumni, adanya pendidikan umumnya (pendidikan Diknas), bekal ilmu agama, menjadi anak yang cerdas, dan taat terhadap tuntunan agama Islam. Hasil penelitian Fithri, Pismawanzi, & Mardiaty (2014)), motivasi orang tua memilih pesantren modern karena dua faktor yaitu faktor internal (membekali pemahaman agama, mengikuti keinginan anak, karena orang tua bekerja, karena orang tua bercerai dan keyakinan orang tua bahwa pesantren memiliki integritas keilmuan) dan faktor eksternal (kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh lingkungan).

Pada jaman sekarang ini masyarakat lebih memilih pesantren modern dibandingkan dengan pesantren tradisional karena selain pesantren tradisional sudah mulai berkurang jumlahnya juga karena pesantren tradisional tidak sesuai lagi dengan permintaan masyarakat dalam menghadapi perkembangan jaman. Kurikulum pesantren tradisional hanya menyiapkan santri untuk menguasai ilmu agama Islam sehingga pilihan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi) hanya dapat memilih program studi agama Islam, misalnya program studi Tarbiyah, Syariah, Ushuluddin, Tafsir Hadist, Tasawuf, Akidah Filsafat dan Perbandingan

Agama. Sedangkan permintaan orang tua menginginkan anaknya menguasai ilmu sains dan teknologi sesuai perkembangan jaman dan juga mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dari beberapa penelitian mengenai pesantren dan motivasi orang tua memilih pesantren, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana keluarga memilih model pendidikan pesantren modern sebagai pilihan rasional bagi pendidikan anak dan menggunakan teori pilihan rasional Coleman dalam menganalisisnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena dengan pendekatan tersebut akan menggambarkan secara mendalam mengenai suatu fenomena yang dikaji. Pendekatan kualitatif digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu akan menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana tindakan orang tua dalam memilih Pendidikan Pesantren Modern sebagai pilihan atau solusi pada era globalisasi. Informan atau subjek penelitian pada penelitian ini adalah keluarga yang menyekolahkan anaknya (berusia 12-18 tahun) di pesantren modern. Asumsi yang dipilih dalam penentuan subjek penelitian sebagai informan lebih diberatkan pada kedalaman informasi yang dapat digali terkait objek penelitian. Keluarga yang merupakan informan sebanyak 9 keluarga kelas 1- kelas 6. Penentuan subjek penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian atau disebut juga dengan teknik purposive sampling. Informan adalah orang yang sangat tahu tentang dirinya sendiri dan menyadari tentang konsep dirinya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengamatan/observasi non partisipatif untuk mendapatkan data primer, serta studi dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan agar dapat menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan lebih dapat bebas untuk mengarahkan jawaban informan ke arah fokus penelitian.

Observasi non partisipatif dilakukan oleh peneliti guna mendukung data dari segi pengamatan langsung terkait kondisi santri di pondok. Hal ini selain akan mendukung data primer. Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data sekunder. Studi dokumentasi dalam penelitian ini antara lain akan meliputi data siswa yang terdapat di lembaga pesantren modern serta laporan-laporan pendukung lainnya seperti data konseling dan lain-lain. Instrumen pengumpulan data yang disiapkan diantaranya pedoman wawancara, pedoman observasi non partisipatif dan alat bantu elektronik yaitu kamera digital dan alat perekam.

Pengolahan dan analisis data yang dilakukan adalah reduksi data dimaksudkan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta mengorganisasikan data sehingga memudahkan dalam proses penyajian data dan penarikan kesimpulan; penyajian data dengan bentuk tulisan deskriptif; dan penarikan kesimpulan. Peneliti akan melakukan triangulasi data sebagai langkah verifikasi agar dapat menyimpulkan seluruh hasil penelitian menjadi kesimpulan dan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung Jawa Barat.

## **KERANGKA TEORI/KONSEP**

### **Pendidikan Pesantren Modern**

Pendidikan pesantren dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah “pendidikan” dan istilah “pesantren”. Kedua istilah itu disatukan dan arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan pesantren. Pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang dewasa yang diberi tanggung jawab untuk menanamkan akhlak yang baik dan nilai-nilai luhur, serta norma-norma susila kepada anak didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaan. Sedangkan kata pesantren berasal dari akar kata “Santri”, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata “Santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “Pesantren”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Pesantren Modern atau biasa juga disebut dengan istilah khalafiyah, 'ashriyah atau al-haditsiyah, merupakan kebalikan daripada pesantren salaf (salafiyah). Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang pondok pesantren sebagai syarat untuk bisa disebut pesantren modern. Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi.

Berkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan pesantren modern adalah pendidikan Islam yang memadukan pengajaran formal (kurikulum diknas) dan pengajaran ilmu agama dan akhlak yang diterapkan dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren selama 24 jam. Sistem pendidikan seperti inilah yang merupakan tawaran bagi keluarga muslim dalam memilih pendidikan untuk anak-anaknya terutama terkait dengan era globalisasi. Peneliti membedakan pesantren modern dengan sekolah berasrama seperti yang berkembang sekarang ini meskipun mempunyai kesamaan dalam melatih pembiasaan guna mencetak karakter yang unggul. Perbedaan pesantren modern dengan sekolah berasrama

diantaranya bahwa sekolah berasrama merupakan sekolah yang hanya diperuntukkan untuk kalangan menengah atas karena biaya masuknya yang mahal dan dilengkapi fasilitas yang berkelas atau mewah. Berbeda dengan pesantren modern yang masih menerapkan konsep pesantren pada umumnya yaitu tetap sederhana. Hal yang membedakan dengan pesantren tradisional adalah kurikulum yang diterapkan di pesantren modern menggabungkan dengan kurikulum diknas dan membiasakan bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam berkomunikasi di lingkungan pesantren.

### **Konsep Pilihan Rasional**

Pilihan adalah tentuan beberapa kebutuhan yang salah satu darinya sangat penting dan mendesak. Konsep pilihan sering digunakan dalam istilah ekonomi yang berkaitan dengan pilihan kebutuhan (skala prioritas adalah pemilihan kebutuhan. Sedangkan definisi solusi menurut KBBI adalah penyelesaian; pemecahan (masalah dsb); jalan keluar. Teori pilihan rasional (*Rational Choice Theory*) sering pula disebut sebagai teori tindakan rasional (*Rational Action Theory*), memiliki kaitan awal dengan sosiologi Max Weber dan teori ekonomi. Gambaran sederhana teori ini, di dalam kehidupan, setiap manusia selalu dihadapkan berbagai pilihan, menyangkut cita-cita, cinta, pendidikan, bekerja, berkeluarga, berorganisasi, berpolitik. Manusia memakai nalar, untuk satu pilihan dan menerima resiko atas pilihan tersebut.

### **Konsep Keluarga**

Keluarga menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi (Puspitawati, 2013). Para peneliti studi keluarga menyadari adanya fenomena perubahan karakteristik keluarga yaitu perubahan dari extended family menjadi nuclear family pada masa sekarang ini diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya keberhasilan keluarga berencana, perkembangan industrialisasi, emansipasi perempuan dan perubahan corak kehidupan ekonomi (Sutikno, 2014). Proses tersebut berulang, Fase modern sampai fase yang akan datang menunjukkan adanya siklus atau disebut juga pengulangan fase (Ihromi, 1999).

Proses dalam mengubah organisme biologis menjadi organisme sosiologis membutuhkan keluarga sebagai agen. Tugas agen adalah mengenalkan dan memberikan pembelajaran mengenai prototype peran tingkah laku yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan yang dikehendaki (Rustina, 2014). Keluarga menurut Murdock adalah suatu grup sosial (kelompok sosial) yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama dari dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama

mereka melakukan sosialisasi (Mansyur, 1999). Penggunaan peran sosial seperti ibu, ayah, kakak dan saudara perempuan dapat meninggalkan celah untuk peran kekeluargaan yang diperpanjang sehingga membuat definisi ini kurang luas (Shukla, 2015).

Apabila didikan anak dalam keluarga baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Qaimi, 2002). Beberapa fungsi keluarga diantaranya : fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, e. fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi pembinaan lingkungan dan fungsi rekreasi (Wirdhana, I., et al, 2013), serta fungsi pemberian status. Fungsi keagamaan dan pendidikan merupakan faktor penting dalam keluarga dimana peran orang tua memberikan pendidikan keagamaan kepada anaknya sejak kecil. Sosialisasi merupakan sarana bagi pengenalan dasar-dasar keagamaan di lingkungan keluarga maupun di masyarakat, misalnya di tempat ibadah. Semua keluarga harus berusaha menjalankan fungsi-fungsi tersebut, terutama dalam hal ini tugas orang tua yang merupakan aktor utama dalam berfungsinya keluarga. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan;

Keluarga sebagai satuan organisasi terkecil yang menghimpun manusia dalam tatanan masyarakat, juga merupakan basis kegiatan ekonomi. Keluarga juga menghimpun sumber daya materi/alam dan sumber daya waktu sehingga dapat dikatakan bahwa sumber daya keluarga merupakan gabungan antara sumber daya manusia dan sumber daya materi/ alam. Sumber daya manusia terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik Sumber daya keluarga digunakan untuk mencapai tujuan keluarga melalui proses pengelolaan yang dilakukan oleh keluarga dalam suatu rumah tangga (Guharja, 1992).

### **Konsep Pendidikan anak**

Pendidikan anak dalam arti luas adalah semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moril (Poerbakawadja, 1982). Konsep pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan keluarga karena pendidikan anak merupakan bagian dari fungsi pendidikan dalam keluarga. Nahlawi, Hasan Langgulung memberi batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan (Hasan, 1986). Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Konsep pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses),

tetapi merupakan praktek dan implementasi yang dilaksanakan orang tua (ayah-ibu) dengan nilai pendidikan pada keluarga (Dewantara, 1961).

Pendidikan dalam keluarga hendaknya merupakan “pendidikan yang membebaskan anak”, artinya pendidikan yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk kreatif dan inovatif dalam menjalani hidupnya, tanpa ada pemaksaan dari kedua orang tuanya. Orang tua hanya sebagai controller bagi perkembangan kehidupan sang anak. Pemaksanaan terhadap arah perkembangan dan pertumbuhan anak akan menjadikan anak selalu patuh pada orang tuanya saja ketika ia berada di sampingnya, dan menjadikan anak yang memiliki mentalitas yang rendah dan memimiliki sikap tidak percaya diri (Baharun, 2016), Pendidikan dalam keluarga seharusnya diberi batas-batas tertentu supaya anak dapat mengembangkan potensi pribadinya tanpa adanya suatu tekanan dari orang tua.

### **Globalisasi**

Menurut Anthony Giddens, poin awal globalisasi adalah proses modernisasi dimana adanya perubahan pandangan dari era sebelumnya (pra modernisasi) yaitu interaksi / hubungan manusia hanya dibatasi oleh waktu dan ruang yaitu dalam kehidupan lokal, sedangkan pada era modernisasi hubungan manusia tidak terbatas oleh waktu dan ruang bahkan dikombinasikan dengan adanya pengalaman media dimana dengan menggunakan media manusia dapat melakukan kontak dengan manusia lain dalam waktu dan tempat yang berbeda. Keadaan tersebut menimbulkan dampak seperti gambaran Giddens tentang modernisasi yaitu “juggernaut” (sebuah mesin yang tidak terkendali atau gambaran truk besar yang tidak terkendali), dapat dibayangkan akibat yang ditimbulkan oleh adanya kendaraan besar yang tidak terkendali tentunya menimbulkan keresahan, kekhawatiran dan bahkan ketakutan atas konsekuensi yang akan terjadi. Demikianlah keadaan dimana terdapat dampak globalisasi terutama pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi kehidupan para remaja seperti kekhawatiran yang dirasakan oleh para orang tua atau keluarga

### **Teori Pilihan Rasional**

Menurut Coleman, sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang

mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. Inti dari perspektif Coleman ialah bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yakni fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu. Hal ini sesuai dengan 3 perubahan yang dikemukakan oleh Coleman yaitu: pertama masyarakat telah menjadi lebih individualistis, dengan individu-individu yang menempuh jalur yang terputus dari keluarga dan komunitas; kedua, arus utama penelitian sosial telah bergeser dari menjelaskan fungsi sistem sosial (misalnya masyarakat) ke akuntansi untuk perilaku individu; ketiga, mode penjelasan dalam penelitian sosial bergeser dari tindakan purposive individu menjadi bentuk behaviorisme atau variasi perilaku individu (Coleman, American, & May, 2007).

Teori pilihan rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya. Aktor adalah pelaku tindakan rasional yang memiliki tujuan tertentu sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh aktor tersebut. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor.

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berfikir rasional, didalam membuat suatu keputusan. Sama halnya dengan keluarga yang memilih model pesantren bagi pendidikan anaknya dimana model tersebut dapat menjadikan anaknya menempuh proses pendidikan yang lebih lengkap dibandingkan dengan model pendidikan lainnya. Keputusan tersebut telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya hingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional. Adanya teori pilihan rasional (*rational choice*) dari James S. Coleman merupakan salah satu pilihan teori untuk melengkapi proposisi-proposisi yang belum dipenuhi oleh teori yang dimiliki Weber. Teori ini diharapkan untuk memberikan kajian yang lebih terperinci tentang permasalahan dalam penelitian ini dengan memunculkan aktor, pilihan yang diambil, dan tindakan yang dilakukan. Ciri dasar teori pilihan rasional (*rational choice*) dari Coleman merupakan paradigma tindakan adalah satu satunya teori yang memiliki peluang menghasilkan integrasi berbagai paradigma sosiologi (Ritzer & Goodman, 2004).

## PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi untuk menyongsong masa depan bangsa. Dalam era globalisasi sekarang ini, pendidikan yang diselenggarakan oleh negara belum dapat memenuhi keinginan keluarga dimana pendidikan moral dan agama bukan merupakan bagian yang diutamakan. Pendidikan umum yang diselenggarakan negara lebih menekankan pada pendidikan intelektual dimana siswa dibekali ilmu-ilmu untuk merangsang proses berfikir. Pendidikan yang diharapkan oleh orang tua dalam era globalisasi adalah pendidikan yang dapat membekali anak-anaknya tidak hanya pendidikan intelektual tetapi pendidikan moral dan agama yang diyakini dapat menangkis pengaruh-pengaruh negatif sebagai dampak globalisasi. Pendidikan pesantren modern dalam hal ini merupakan sistem pendidikan yang diyakini oleh keluarga muslim dapat membekali anak-anaknya siap untuk menghadapi era globalisasi. Dalam menganalisis dengan teori pilihan rasional dimana terdapat 3 aspek yang menjadi dasar dalam teori tersebut yaitu : aktor, tujuan yang akan dicapai dan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

### **Keluarga sebagai aktor yang menentukan pilihan rasional**

Dalam teori pilihan rasional, aktor yang menentukan pilihan mempunyai tujuan tertentu ketika dihadapkan kepada pilihannya. Aktor (pelaku) yang melakukan tindakan untuk memilih secara rasional model pesantren modern dalam pendidikan anak diantaranya mempunyai beberapa faktor yang menjadi landasan berfikir rasional bagi aktor atau yang terkait dengan aktor yaitu :

#### a. Latar belakang pendidikan aktor

Hasil wawancara dengan informan, latar belakang pendidikan tingkat SMA kebanyakan bukan merupakan alumni pesantren. Namun dengan beberapa alasan diantaranya justru karena mereka tidak terlalu mendalami pengetahuan agama sehingga mereka menginginkan anaknya untuk lebih baik lagi dari mereka yaitu memahami pengetahuan agama lebih mendalam.

#### b. Pandangan aktor tentang pondok pesantren

Pandangan seseorang dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukannya, termasuk pandangan keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini, pandangan mereka terhadap pesantren sangat baik bahkan mereka menganggap bahwa pondok pesantren modern merupakan model pendidikan yang sangat ideal karena selain mempelajari agama Islam secara mendalam, menghafal alqur'an dan juga mempelajari ilmu umum yang lainnya, sehingga selain karakter yang baik yang dapat terwujud juga cita-cita anak-anak selain menjadi ustad bisa tercapai. Anak-anak yang cita-cita ingin menjadi dokter, tentara, penerbang dan lain-lain yang diantaranya disebutkan oleh beberapa informan bahwa anak-anak mereka mempunyai cita-

cita selain sebagai ustad.

c. Kepercayaan aktor terhadap pondok pesantren

Kepercayaan keluarga terhadap pesantren ditunjukkan dengan kontrak yang ditandatangani oleh mereka; Ketika keluarga menandatangani kontak tersebut, keluarga menyerahkan proses pendidikan kepada pihak pondok pesantren. Hal inilah yang menjadi kekuatan dari pihak pesantren yaitu keikhlasan dari keluarga yang menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan untuk anaknya. Keikhlasan ini pun melahirkan keikhlasan dari para ustad untuk mendidik para santri dan kemudian melahirkan juga keikhlasan dari para santri untuk dididik di pondok sehingga sesuai dengan yang diharapkan.

d. Faktor dari luar yang mempengaruhi keluarga dalam memilih pondok pesantren modern sebagai pilihan rasional untuk pendidikan anaknya diantaranya dari pengetahuan sebelumnya, pengaruh dari orang lain, dari media.

### **Tujuan Rasional Keluarga**

Dalam teori pilihan rasional, aktor menentukan tujuan rasional yang menjadi tujuan mengapa aktor melakukan tindakan. Seperti halnya dalam teori tindakan sosial berorientasi nilai, subyek melakukan tindakan karena mempunyai orientasi tertentu. Dalam hal ini yang merupakan orientasi adalah nilai yang dianut oleh subjek. Dalam studi ini, aktor yang memilih pesantren modern sebagai pendidikan untuk anaknya tentunya memiliki tujuan tertentu. Seperti halnya hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas bahwa dari 18 informan, tujuan keluarga memilih pesantren modern baitul hidayah adalah menginginkan anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an dan memahami pengetahuan agama Islam merupakan tujuan yang paling banyak dikemukakan oleh informan. Apabila dikaitkan dengan latar belakang pendidikan orang tua, menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan informan yang paling banyak adalah alumni sekolah umum. Fakta tersebut sangat relevan karena memang pada awalnya keluarga dengan latar belakang pendidikan umum merasa tidak mempunyai bekal pengetahuan yang cukup mengenai keilmuan agama sehingga sangat menganggap perlu untuk anaknya lebih memahami pengetahuan agama Islam dibandingkan diri mereka. Temuan di lapangan mengemukakan tentang tujuan atau harapan utama keluarga yaitu :

- a. Menjadi penghafal Al-Qur'an
- b. Karakter akhlaqul karimah (akhlaq yang baik)
- c. Pergaulan anaknya terjaga atau terhindar dari pergaulan yang tidak diharapkan
- d. Menjadi seorang da'i

Keluarga mempunyai keyakinan bahwa dengan memasukan anaknya di pondok pesantren, anaknya kelak akan memiliki karakter yang baik sesuai dengan harapan mereka. Jika ditelaah

dengan teori rasional Coleman dimana dalam setiap tindakan memilih seorang aktor menetapkan tujuan rasional sesuai dengan nilai yang menjadi acuan. Keluarga muslim yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Baitul Hidayah mempunyai nilai acuan keislaman tentang nilai-nilai akhlaq yang baik yang merupakan harapan mereka terhadap anaknya. Memiliki karakter akhlaq yang baik merupakan tujuan yang masuk akal dimana seorang aktor menentukan tujuan rasional dalam melakukan suatu tindakan.

Keluarga sebagai aktor menetapkan tujuan tersebut sebagai tujuan rasional yang masuk akal dimana secara sadar keluarga mengharapkan anaknya memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai akhlaqul karimah. Bahkan keluarga meyakini dengan akhlaq yang baik segala permasalahan di dunia akan dapat diselesaikan dan juga akan selamat di akherat.

Hal ini sesuai juga dengan penerapan nilai-nilai panca jiwa di pesantren baitul hidayah yaitu : jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kerdikari, jiwa kkhuwah Islamiyyah, jiwa kebas. Mengenai jiwa keikhlasan merupakan karakter yang menjadi dasar dari segala tindakan yang dilaksanakan oleh santri dimana dalam setiap tindakannya santri diharapkan untuk ikhlas melaksanakannya. Karakter ikhlas ini dapat menjadikan santri melakukan tiap perbuatan yang baik tanpa adanya perintah atau sudag otomatis menjadi karakter. Keikhlasan melahirkan karakter peduli lingkungan di dalam lingkungan pesantren dan dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat dimana santri itu berada. Jiwa kesederhanaan merupakan nilai akhlaq yang baik dimana santri diharapkan terhindar dari sifat boros atau berlebih-lebihan. Jiwa berdikari menunjukkan karakter kemandirian dimana santri diharapkan mempunyai karakter yang tidak menyusahkan orang lain dalam kehidupannya. Kemandirian merupakan karakter yang baik yang diharapkan dimiliki oleh santri sehingga kelak mereka dapat bertumpu di atas kaki sendiri bahkan memiliki kreativitas yang tinggi yang menunjang dirinya untuk dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Jiwa ukhuwah Islamiyah diharapkan dapat dimiliki oleh santri sehingga dapat menyatukan ummat yang mempunyai kecenderungan untuk berkonflik karena terdapat perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka mengenai pemahaman ilmu agama. Jiwa bebas berarti santri tidak berada dalam pengaruh atau kekuasaan orang lain. Jiwa bebas juga berkaitan dengan pengembangan kreativitas seseorang dimana jika seseorang mempunyai jiwa yang bebas tentunya dia akan dengan bebas berkreasi dan berinovasi melakukan pengembangan-pengembangan suatu usaha atau ilmu.

Tujuan yang lain adalah mengharapkan anaknya menjadai penghafal Al-Qur'an. Dalam kurikulum yang diterapkan di lingkungan pesantren Baitul Hidayah memang terdapat kesempatan santri untuk menjadai penghafal Qur'an. Dalam setiap kesempatan santri dapat melakukan muroja'ah atau menngulang hafalan ayat-ayat Al-qur'an, namun menjadi Hafidz

(hafal 30 Juz) bukan menjadi target utama dalam kurikulum tersebut karena kemampuan tiap santri berbeda-beda. Kebanggaan memiliki putra yang hafidz qur'an merupakan harapan bagi setiap keluarga yang menyekolahkan anaknya di pondok peantren. Orientasi nilai-nilai inilah yang dapat disanakan dengan teori tindakan Max Weber yaitu teori tindakan berorientasi nilai. Keluarga sebagai aktor melakukan pilihan rasional berdasarkan nilai-nilai yang menurut mereka adalah nilai-nilai yang tinggi atau ideal yaitu nilai akhlaq yang baik (akhlaqul karimah) sesuai dengan tauladan Nabi besar Muhammmad SAW, nilai menjadi hafidz merupakan nilai yang tinggi sebagai seorang muslim, bahkan orang tua yang memiliki anak yang hafal qur'an dalam suatu hadist kelak di Yaumul akhir akan memberikan jubah kebesaran kepada orang tuanya. Nilai sebagai seorang da'i / ustad menempati stratifikasi yang tinggi di masyarakat karena seorang da'i. Ustad dipandang mempunyai ilmu yang tinggi dalam agama dan dapat menuntun masyarakat muslim ke jalan yang benar.

### **Sumber Daya Keluarga**

Dalam sumber daya keluarga itu terdiri dari sumber daya manusia, sumber daya waktu dan sumber daya materi. Sebagai manusia modern sumber daya keluarga harus dikelola sehingga harus direncanakan, dilaksanakan dan dikontrol, begitu pun dalam memilih model pendidikan anak, keluarga akan melakukan :

a. Perencanaan atau persiapan anak untuk masuk pesantren

Perencanaan yang dilakukan oleh orang tua dalam mempersiapkan anaknya untuk masuk pondok pesantren meliputi: persiapan mental, keterampilan dan spritual. Perencanaan dilakukan sebelum masuk pondok pesantren sekitar 2 sampai 3 tahun sebelumnya.

Persiapan mental dilakukan dengan membimbing anak untuk siap mondok di pesantren, yang biasa dilakukan oleh orang tua santri diantaranya :

1. Bercerita tentang kehidupan pesantren dalam setiap kesempatan
2. Mengajak berkunjung ke pesantren
3. Menyekolahkan ke Sekolah Dasar Islam Terpadu
4. Hadir dalam kegiatan pentas seni (Pensi) di pesantren

b. Pelaksanaan: ketika anak diajak untuk memilih pesantren mana yang menurut mereka akan betah. Anak dilibatkan dalam pemilihan sekolah yang akan dituju dengan cara komunikasi Yaitu:

1. Diberikan opsi (pilihan) sekolah yang akan dituju, sekolah umum atau pesantren yang lain
2. Tidak diberikan opsi (pilihan) model pendidikan yang lain, hanya pesantren yang dituju dan beberapa pesantren lainnya

3. Tidak diberikan opsi (pilihan) hanya pesantren yang dituju saja (Baitul Hidayah)
- c. Kontroling: orang tua melakukan evaluasi terhadap pilihan mereka memasukkan anaknya ke pesantren. Evaluasi dilakukan ketika anak sudah masuk pesantren yang dituju. Setelah anak masuk pondok pesantren Baitul Hidayah, beberapa evaluasi yang dilakukan keluarga diantaranya terkait dengan kondisi anak setelah masuk, yaitu:
  1. Anak ingin keluar pesantren dan ingin masuk sekolah umum. Biasanya dialami oleh anak yang baru masuk sekitar 1-3 bulan.
  2. Anak tidak kerasan (jenuh) di pesantren, biasanya dialami oleh anak kelas 3 (tingkat SMP)

Kontrol yang dilakukan kepada anak yang sedang jenuh di pondok, peran sebagai orang tua memberikan motivasi dan ada juga yang memberikan reward . Anak diberikan pemahaman bahwa pendidikan yang sedang dijalani di pondok adalah pendidikan yang sangat baik untuk dirinya dan akan mendapatkan keuntungan jika tetap menjalaninya. Anak diberikan motivasi bahwa pendidikan yang dijalani di pondok akan mendapatkan manfaat kelak ketika ia dewasa.

Anak mengalami kejenuhan paling banyak pada kelas 3, dari 9 orang informan yang anaknya berada di kelas (kelas 4-6) hampir semuanya mengalami kejenuhan ketika kelas 3. Karena kelas 3 merupakan kelas peralihan dalam tingkatan di sekolah umum yaitu kelas 9 setingkat SMP, maka anak yang tidak betah di pesantren akan menggunakan kesempatan peralihan tersebut untuk meminta pindah ke sekolah umum atau sekolah Islam terpadu. Anak melakukan hal-hal yang dilarang di pesantren, diantaranya kabur dari pesantren, membuat pelanggaran berkali-kali dan sebagainya.

### **Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia ditinjau dari segi fisik, mental dan pendidikan anggota keluarga. Kepala keluarga harus mampu mengatur anggota keluarga untuk bekerja bersama, bijak mengelola waktu, dan cerdas mengelola keuangan. Semua kebutuhan anggota keluarga menjadi tanggung jawab bersama. Jumlah anggota keluarga mempengaruhi pengelolaan sumber daya manusia. Keluarga besar (kakek, nenek, ayah, ibu, dan anak) yang serumah harus saling menyayangi, menghargai, menghormati, dan saling membantu agar hidup rukun dan harmonis. Ayah dan ibu harus mengajarkan dan memberi contoh kepada anak untuk menghormati orang tua. Dalam lingkungan keluarga, semua anggota keluarga harus bekerja sama dalam mewujudkan keluarga yang diharapkan.

Sumber Daya keluarga meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan akal manusia dimana aspek ini merupakan aspek yang sangat penting dalam sumber daya keluarga. Bagi keluarga yang menyadari modal dasar akal merupakan modal penting

bagi manusia akan mendasarkan setiap keputusan dan kegiatan keluarga berdasarkan pada pikiran rasional sehingga segala sesuatu dipikirkan (direncanakan) sebelum suatu tindakan dilakukan. Bahkan tidak hanya perencanaan yang dilakukan tetapi juga menimbang baik/buruk, manfaat ataupun kerugian ketika suatu tindakan dilakukan.

Aspek afektif dalam keluarga merupakan wujud kasih sayang diantara anggota keluarga dimana dalam keluarga yang harmonis kasih sayang dapat terwujud. Terkait pilihan pendidikan anak, keluarga memilih pondok pesantren sebagai pilihan pendidikan anak dengan pertimbangan kasih sayang karena orang tua merasa dengan memasukan anaknya ke pondok pesantren :

1. Terhindar dari pergaulan yang dapat membahayakan anaknya,
2. Terhindar dari aksi bullying yang biasa dijumpai di sekolah umum atau model pendidikan yang lain
3. Terjaga akhlaqnya karena berada dalam lingkungan agamis dan penegakan akhlaq.

Aspek keterampilan merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya dalam sumber daya keluarga, dimana anggota keluarga yang memiliki keterampilan tertentu dapat menjalani kehidupannya lebih mudah dibanding dengan yang tidak memiliki keterampilan. Anak yang akan masuk pondok pesantren sangat penting jika dibekali keterampilan kecakapan hidup diantaranya mengurus diri sendiri (merawat diri) meliputi cara mandi, cara membersihkan pakaian, cara menyetrika dan sebagainya.

Hubungan/ komunikasi yang baik merupakan modal dasar dari sumber daya keluarga. Hubungan yang baik diantara anggota keluarga dalam hal ini santri dengan orang tuanya dan anggota keluarga yang lain dapat dilakukan oleh keluarga santri karena mereka (semua informan) menyatakan bahwa mereka selalu menyempatkan waktu untuk mengunjungi anaknya di pondok pada waktu kunjungan yaitu minggu ketiga untuk kelas 1-3 dan minggu ke empat untuk kelas 4-6. Momen kunjungan dimanfaatkan oleh para keluarga untuk berkomunikasi dengan anaknya sekedar menanyakan kabar dan mendengar keluhan dan cerita dari anaknya. Tidak hanya momen kunjungan yang dimanfaatkan para keluarga santri tetapi juga momen -momen lainnya yaitu pada saat acara pentas seni yang diselenggarakan di pesantren, mereka menyempatkan untuk menonton anaknya pentas dalam acara tersebut. Komunikasi merupakan sumber daya keluarga yang dapat mempertahankan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

### **Sumber Daya Waktu**

Sumber daya waktu merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kegiatan manusia dimana manusia selalu memerlukan ruang dan waktu dalam melakukan aktivitasnya. Waktu tidak dapat diciptakan dan tidak dapat diulang kembali. Begitu waktu berlalu maka tidak dapat dikembalikan.

Keluarga perlu merencanakan segala sesuatu untuk memperoleh hasil yang optimal. Orang tua harus mampu mengelola waktu untuk menyelesaikan urusan rumah tangga, mendidik anak, meluangkan waktu mengunjungi kerabat, bermain, istirahat, dan menunaikan ibadah. Penggunaan waktu untuk pengasuhan yang tepat akan menghasilkan tumbuh kembang anak yang optimal.

Keluarga juga memerlukan waktu dalam mempersiapkan anak melanjutkan ke pesantren, hasil penelitian, beberapa informan menyiapkan anak untuk masuk pesantren diantaranya :

- a) Dari awal masuk sekolah dasar, anak sudah masuk full day school (Sekolah Islam Terpadu) atau pesantren.

Anak yang masuk full day school Islam terpadu dipersiapkan dengan pengetahuan Islam dan hafalan Al-Qur'an yang menunjang untuk masuk ke pesantren. Anak tersebut berarti sudah dipersiapkan selama 6 tahun untuk masuk pesantren. Tidak hanya bidang keilmuan yang dipersiapkan dalam lingkungan full day school tetapi juga bidang sosial dimana anak-anak sudah terbiasa berada dalam lingkungan teman-teman sekolah dalam waktu yang relatif lama yaitu dari pukul 07.30 – 15.30. Aktivitas yang dilakukan dalam full day school tidak hanya belajar tetapi juga melaksanakan kegiatan bersama yang lainnya seperti bermain, makan siang, sholat berjamaah di masjid sekolah, muraajaah (mengulang hafalan) , tidur siang, olah raga dan aktivitas yang lainnya. Secara garis besar aktivitas dalam lingkungan full day school sudah hampir menyerupai aktivitas di pesantren pada siang harinya.

Satu informan yang sudah mempersiapkan anaknya pada awal masuk sekolah dasar ke pesantren yaitu Ibu Sulih. Anaknya sudah terbiasa di lingkungan pesantren selama 6 tahun dari sejak awal masuk sekolah dasar tentunya sudah terbiasa dengan aktivitas yang dilakukan di pesantren. Waktu 6 tahun di lingkungan pesantren merupakan waktu yang cukup lama untuk membiasakan diri dalam lingkungan tersebut sehingga ketika anak ditawarkan masuk pesantren lagi maka sudah terbayang apa yang akan dihadapi dan yang akan dirasakan nantinya sehingga anak tersebut tidak ada penolakan ketika oleh orang tuanya ditawarkan untuk masuk pesantren.

Ada juga informan yang mensosialisasikan pesantren sejak kecil yaitu keluarga Ibu Gina dan ibu Yani, karena mereka merupakan alumni pesantren. Keluarga pesantren merupakan yang keduanya (ayah dan ibunya) merupakan alumni pesantren yang mempunyai kecenderungan untuk memasukkan anaknya ke pesantren.

Meskipun demikian yang ditemukan peneliti justru keluarga dengan latar belakang bukan alumni pesantren lebih banyak yang menyekolahkan anaknya ke pesantren Baitul Hidayah. Hal ini merupakan suatu fenomena yang menarik dimana ada perubahan orientasi pada

keluarga muslim dalam menyekolahkan anaknya. Secara rasional keluarga muslim sekarang ini yang bukan alumni pesantren pun mempunyai kecenderungan untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional diantaranya fenomena pergaulan remaja yang semakin mengkhawatirkan orang tua.

b) 3 tahun ketika anak naik ke kelas 4 SD

Anak yang dipersiapkan 3 tahun sebelum masuk pesantren biasanya masuk sekolah umum atau sekolah Islam yang bukan full day school. Keluarga yang mempersiapkan anak selama 3 tahun melakukan sosialisasi kepada anak dengan demikian mengajak anak mengunjungi pesantren atau menghadiri acara pentas seni di pesantren, seperti yang dilakukan oleh beberapa informan diantaranya yang dilakukan oleh keluarga ibu Yani, ibu Dewi dan Ibu Lia.

c) 2 tahun ketika anak naik ke kelas 5 SD

Informan yang menyatakan mempersiapkan anak selama 2 tahun sebelum masuk pesantren melakukan yang hampir sama dengan yang dilakukan oleh informan yang menyiapkan selama 3 tahun yaitu mensosialisasikan kegiatan pesantren dan mengajak berkunjung ke pesantren.

d) 1 tahun ketika anak naik ke kelas 6 SD

Pada keluarga yang mempersiapkan anaknya ke pesantren selama satu tahun juga melakukan hal yang sama dengan para keluarga yang mempersiapkan lebih dari satu tahun namun waktu persiapannya lebih pendek dengan keluarga yang lain yang mempersiapkan lebih dari satu tahun oleh namun upaya yang dilakukan oleh keluarga dapat lebih dioptimalkan dengan memberikan motivasi kepada anak untuk sesuai dengan pilihan pesantren orang tuanya.

### **Sumber Daya Material**

Sumber daya materi merupakan segala sesuatu yang dimiliki keluarga atau dalam penguasaan keluarga dan hak guna maupun hak pakai dalam kuasa keluarga. Sumber daya materi termasuk di dalamnya adalah rumah serta kelengkapan isinya, sawah, ladang, hewan, mesin, barang bergerak (sepeda, motor, mobil) perhiasan, uang tabungan, peralatan rumah tangga, dan harta kekayaan lainnya. Harta kekayaan dalam keluarga dikelola bersama oleh suami dan istri serta melibatkan anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sumber daya materi dipakai oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga, baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Orang tua bertanggung jawab atas pemanfaatan dan pengelolaan materi yang dimiliki keluarga, secara efektif dan efisien.

Berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan oleh keluarga yang menyekolahkan anaknya di

pesantren Baitul Hidayah dimana dalam hasil penelitian bahwa semua informan menyatakan biaya masuk terbilang murah demikian pula biaya per bulan untuk makan santri tiga kali makan sangatlah murah. Konsep pembayaran dalam lingkungan pesantren juga berbeda dengan konsep pembayaran secara umum, contohnya biaya per bulan santri merupakan biaya untuk makan santri artinya biaya yang dikeluarkan oleh keluarga santri itu akan kembali alokasinya memang untuk santri. Demikian pula pembayaran asrama tidak sama dengan membayar sewa kamar / kontrakan pada umumnya. Pembiayaan asrama diperuntukkan untuk merawat asrama secara fisik dan juga pemeliharaannya. Layanan penitipan uang untuk santri juga memang santri dapat mengambil uang untuk keperluan sehari-hari di luar makan. Artinya tidak ada alokasi untuk pesantren.

### **SIMPULAN**

Hasil menunjukkan dalam memilih model pendidikan ini, keluarga mengerahkan sumber dayanya untuk menunjang terhadap pilihan rasional yang dipilihnya. Sumber daya keluarga terdiri dari sumber daya manusia dimana sumber daya manusia terdiri dari sumber daya waktu dan sumber daya material. Dalam sumber daya manusia terdiri dari sumber daya kognitif, afektif dan psikomotorik. Sumber daya kognitif diantaranya latar belakang pendidikan orang tua yang sangat menunjang untuk menentukan pilihan rasional dalam memilih pendidikan untuk anak-anak mereka. Selain itu sumber daya afektif yang berupa komunikasi yang sangat intens dilakukan oleh keluarga dalam mempersiapkan anaknya untuk mondok dan ketika berada di pondok. Sumber daya psikomotorik adalah keterampilan mengurus diri sendiri (kemandirian).

Sumber daya waktu dapat membantu melancarkan penentuan pilihan keluarga yaitu waktu mempersiapkan anak untuk mondok. Persiapan yang dilakukan dapat dilakukan dalam kurun waktu tertentu, yaitu tiga tahun sebelumnya, dua tahun sebelumnya atau satu tahun sebelumnya. Hal-hal yang dipersiapkan oleh keluarga dalam mempersiapkan anaknya untuk dapat mondok di pesantren, diantaranya kesiapan mental dan keterampilan mengurus diri sendiri supaya dapat menyesuaikan diri di lingkungan pesantren.

Sumber daya materil juga berperan dalam menentukan pilihan keluarga dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren yang bagi sebagian masyarakat umum memandang bahwa menyekolahkan anak di pesantren terbilang mahal, namun kenyataannya dalam penelitian ini menyatakan sebaliknya yaitu bahwa biaya yang dikeluarkan oleh keluarga dengan hasil pendidikan yang dirasakan oleh keluarga terhadap anaknya dapat terbilang sangatlah murah. Apalagi jika dibandingkan secara rinci dengan perhitungan ekonomi dengan sekolah umum yang pulang pergi dengan ongkos, maka akan lebih mahal sekolah pulang-pergi. Memang awal pembayarannya saja besar namun biaya yang dikeluarkan itu hampir semuanya kembali untuk

memenuhi kebutuhan santri. Hal ini dapat dikatakan sebagai perhitungan rasional karena sudah dapat diperhitungkan secara ekonomi.

Jadi simpulannya adalah keluarga memilih model pesantren modern merupakan pilihan rasional karena memenuhi dasar teori pilihan rasional dimana keluarga menentukan tujuan dalam menentukan pilihannya dengan sumber daya yang dimilikinya dan keputusan keluarga yang disepakati antara orang tua dan anak. Keluarga juga melakukan langkah-langkah memilih Pesantren Baitul Hidayah dengan mencari informasi, melakukan komunikasi dengan anak, memutuskan pilihan dan melakukan persiapan masuk pesantren serta mendapatkan kelebihan bagi pendidikan anak, yaitu : mempunyai karakter yang baik, mempunyai keterampilan hidup, mampu berkomunikasi dalam dua bahasa asing (Arab dan Inggris) dan dapat melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Pesantren modern merupakan alternatif pilihan karena selain anak-anak mereka dapat mempunyai karakter akhlaqul karimah juga dapat mencapai cita-cita yang mereka inginkan. Ditambah lagi bahwa model pendidikan ini pun membekali dengan keterampilan bahasa internasional yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris yang merupakan bahasa pengantar sehari-hari di lingkungan pesantren. Hal ini merupakan pemenuhan tuntutan zaman era globalisasi dimana anak telah dipersiapkan untuk dapat bergaul di lingkungan dunia global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, M. (2011). Pembaruan Pendidikan Pesantren Dalam Kerangka Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(02), 168–183.
- Azami, A. F. (2013). Pengembangan Aspek Nilai dalam Pendidikan Pesantren di PP Nurul Ummah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 75–86. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23413>
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam keluarga; telaah epistemologis. *Pesagogik; Jurnal Pendidikan*, 3(2), 96–107.
- Bashori. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47–60. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Baswedan, A. (2014). Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia pendidikan Indonesia. *Perkembangan Dan Kondisi Terkini Pendidikan Indonesia*, 1–60. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Coleman, J. S., American, T., & May, N. (2007). *Social Theory , Social Research , and a Theory of ~ c t i o n ' . 91*(6), 1309–1335.
- Dewantara, K. H. (1961). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Fauziah. (2018). Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang Efektif. *Penelitian*, 1–24.
- Fithri, W., Pismawanzi, & Mardiaty, R. (2014). *Pesantren Dan Gairah keislaman kelas Menengah*. Padang.
- Guharja, S. (1992). *Pengembangan sumber daya keluarga: bahan pengajaran*. Bogor: BPK Gunung Mulia.
- Hasan, L. (1986). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al Husna.
- Ihromi, T. O. (1999). *Bunga Rampai sosiologi Keluarga (Pertama; T. O. Ihromi, Ed.)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- MA, A. (2011). Sekolah Versus Pesantren Sebuah Perbandingan Menuju Format Baru Mainstream Lembaga Pendidikan Nasional Peniada Dikotomik. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(01), 114–131.
- Mamlukah. (2017). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Mendidik Moral Anak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Darussalam Selatan Blokagung Tegalsari Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, VIII(2), 316–330.
- Mansyur, C. M. (1999). *Sosiologi masyarakat Desa dan Kota*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Puspitawati, H. (2013). Konsep dan Teori Keluarga. *Komunikasi Pembangunan*, Vol. 4, pp. 1–16. <https://doi.org/10.1249/01.mss.0000074580.79648.9d>
- Qaimi, A. (2002). *Buaian Ibu diantara Syurga dan Neraka*. Bogor: Cahaya.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Modern sociological theory*. Boston: McGraw Hill.
- Rustina. (2014). Keluarga dalam kajian Sosiologi. *Musawa*, 6(2), 287–322.
- Satori, A., & Widiastuti, W. (2017). Pola Internalisasi Nilai Multikultural pada Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Mencegah Ancama Radikalisme di Tasikmalaya. (24), 1–8.
- Shukla, A. (2015). Changes in the Nature of Family Relationships in the Contexts of a Critical Analysis of Definitions of Family in Literature and the Changes in the Nature of Family Relationships in the Contexts of Urbanization and. *Research Gate*.
- Srimulyani, E. (2012). Negotiating Public Spaces. In *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia*. Amesterdam: Amsterdam University Press.
- Supriatna, D. (2018). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya. *Intizar*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>
- Sutikno, E. (2014). *Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia*. Universitas Sebelas Maret.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 8(4), 85–103.
- Wirdhana, I., Muin, Edi., Windrawati, W., Hendar, A., Nuranti, A., Trihantoro, D., Angkawijaya, A., Isyanah, A., Suparyati, R., Marifah, K., Kusumastuti, I., Suharno, R., Soetriningsih., Zuhdi, A., Setiadi, E., Susilo, P. (2013). *Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga* (Pertama). Retrieved from <http://docplayer.info/30920851-Buku-pegangan-kader-bkr.html>